

As ISSN 2620-9179  
**SERI ANALISIS EKONOMI**  
Februari 2021

## TRADE AND INDUSTRY BRIEF

**Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI**Mohamad D. Revindo ([revindo@lpem-feui.org](mailto:revindo@lpem-feui.org))Aditya Alta ([aditya@lpem-feui.org](mailto:aditya@lpem-feui.org))

Ketergantungan industri Indonesia terhadap bahan baku, bahan penolong dan barang modal impor menjadi salah satu kendala akselerasi pertumbuhan ekonomi secara umum dan industri pengolahan secara khusus. Meskipun selama pandemi Covid-19 neraca perdagangan mencatat surplus yang besar, tetapi dalam jangka menengah dan panjang penguatan rantai pasok dan produksi hulu dalam negeri mutlak diperlukan. Tidak mengherankan jika pemerintah melalui Kementerian Perindustrian mencanangkan target substitusi impor bahan baku, bahan penolong serta barang modal sebesar 35 persen pada akhir 2022. Dengan total nilai impor barang input senilai IDR434 triliun tahun 2019, target pengalihan produksi barang input ke industri domestik setara dengan IDR153 triliun. *Trade and Industry Brief* bulan ini membahas tantangan untuk pencapaian target substitusi impor tersebut.

*Trade and Industry Brief* bulan ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia per akhir Januari 2021 lalu, yang kembali mencatat surplus cukup besar senilai USD1,96 miliar. Surplus ini dipengaruhi oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,63 miliar. Namun demikian, total nilai ekspor maupun impor sama-sama mengalami penurunan dibandingkan Desember 2020. Sepanjang Januari 2021, industri pengolahan menjadi komoditas utama yang berkontribusi baik pada ekspor maupun impor nonmigas. Informasi yang digunakan dalam *brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

### A. Topik Khusus Februari: Kebijakan Substitusi Impor untuk Peningkatan Produktivitas Industri Pengolahan Pasca-Pandemi

Industri pengolahan Indonesia sangat bergantung pada kebutuhan bahan baku, bahan penolong dan barang modal impor. Nyaris 90% dari nilai importasi Indonesia dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada satu sisi hal ini dapat dipandang positif karena menunjukkan bahwa mayoritas importasi Indonesia digunakan untuk keperluan produktif dan bukan konsumtif. Akan tetapi pada sisi lain hal ini menyebabkan perekonomian sulit tumbuh cepat, industri pengolahan rawan terhadap gejolak rantai pasok global, dan tekanan pada neraca perdagangan, neraca pembayaran dan nilai tukar rupiah.

Kondisi ini cukup tergambar pada awal masa pandemi Covid-19 Maret-Juni 2020 lalu di mana guncangan pada rantai produksi global ikut menghambat sebagian industri domestik yang bergantung pada bahan baku impor, selain tentunya guncangan dari sisi permintaan. PDB Indonesia sempat berkontraksi hingga 4,19% secara *q-to-q* pada triwulan II 2020. Pada triwulan III dan IV walaupun pertumbuhan sudah terjadi secara *q-to-q*, secara *y-on-y* PDB masih minus 3,49% dan 2,19%.

Kinerja industri pengolahan juga tidak optimal karena masih berjalan dengan tingkat utilisasi

di bawah biasanya. Menurut Menteri Perindustrian, dalam situasi normal sebelum pandemi rata-rata utilisasi industri nasional mencapai 75 persen. Angka tersebut jatuh pada periode awal pandemi hingga 30-40 persen. Per awal September 2020, utilisasi sektor manufaktur secara nasional sudah mulai meningkat tetapi masih pada kisaran 55,3 persen [1].

Disrupsi rantai pasok global ini justru dipandang sebagai momentum oleh pemerintah untuk meningkatkan rantai produksi domestik dan meningkatkan daya saing industri dalam negeri. Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian mencanangkan substitusi impor bahan input. Pada akhir 2022, ditargetkan 35 persen barang input yang selama ini diimpor dapat disubstitusi dengan barang produksi dalam negeri. Target tersebut diupayakan tercapai secara bertahap dengan 15 persen substitusi impor dicanangkan tercapai di akhir tahun 2021 ini. Substitusi diarahkan untuk barang input demi mendorong penambahan nilai di sepanjang rantai produksi dari barang setengah jadi menjadi barang jadi. Untuk mencapai target ini diperkirakan terdapat total kebutuhan investasi sebesar IDR197 triliun.

Dari total impor barang input Indonesia, porsi terbesar adalah untuk kebutuhan input industri peralatan listrik (19%), makanan (9%), komputer, barang elektronik dan optik (9%), tekstil (9%), kimia dan barang dari kimia (8%), karet dan plastik (7%) serta kendaraan bermotor (7%).

Pada titik ini tentunya niat pemerintah meningkatkan nilai tambah domestik pada industri hulu tentunya layak diapresiasi. Meskipun demikian yang dapat diperdebatkan adalah strategi dan cara untuk mencapai target substitusi impor tersebut. Dalam literatur secara umum terdapat dua pandangan besar tentang cara meningkatkan

nilai tambah domestik. Pandangan pertama adalah dengan melakukan proteksi produsen dalam negeri terhadap barang impor, melalui kebijakan perdagangan baik hambatan tarif maupun non-tarif. Pandangan kedua sebaliknya justru berargumen bahwa peningkatan nilai tambah domestik akan terjadi dengan perbaikan iklim investasi, yang salah satu komponennya adalah kemudahan ekspor dan impor.

Dalam jangka pendek hingga 2022 tampaknya pemerintah Indonesia menempuh strategi yang pertama. Untuk melakukan proteksi, studi Kementerian Perindustrian melaporkan bahwa instrumen kebijakan akan bergantung pada opsi *non-tariff measures* seperti persetujuan, perizinan, dan lartas (larangan dan batasan) impor. Terdapat empat program utama yang direncanakan untuk mengakselerasi substitusi impor, yaitu Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri (P3DN), kebijakan harga gas, program hilirisasi mineral, dan program Bangga Buatan Indonesia.

Program P3DN di antaranya dilaksanakan melalui sosialisasi aturan tingkat komponen dalam negeri (TKDN). Sementara itu, kebijakan harga gas dilakukan melalui penurunan harga dan peningkatan teknologi pemanfaatan gas bumi yang lebih efisien. Hilirisasi industri mineral dilakukan dengan mendorong pembangunan smelter untuk pemurnian nikel, kobalt, aluminium, tembaga, dan besi baja [2].

Atas strategi dan kebijakan yang ditempuh pemerintah ini terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan. Pertama, kebijakan hilirisasi tidak sendirinya memperkuat rantai pasok domestik. Pelarangan ekspor bijih nikel dan bauksit memang telah mengundang beberapa investasi asing pada pengolahan bauksit dan nikel, tetapi hasil produksinya berupa barang setengah jadi kemudian diekspor untuk menopang pabrik pada

jaringan produksinya di luar negeri sehingga tetap memperkuat rantai nilai dan industrialisasi di negara lain.

Kedua, harus ada jangka waktu, ukuran dan pengawasan yang jelas atas pengendalian impor, agar berkurangnya kompetisi dari barang impor tidak dimanfaatkan oleh industri hulu domestik untuk memanipulasi harga atau pasokan dan menikmati ekstra keuntungan tanpa berupaya meningkatkan produksinya.

Untuk itu diperlukan koordinasi dan komunikasi yang baik antara pemerintah dengan pelaku industri domestik agar mereka benar-benar yakin akan efektivitas pengendalian impor pemerintah dan secara simultan memanfaatkan waktu hingga awal 2023 untuk meningkatkan utilitasnya mencapai 90-95 persen dari kapasitas terpasang. Peningkatan utilisasi kapasitas dalam negeri ini adalah cara yang paling mungkin dilakukan dalam jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan input bahan

baku karena menarik investor asing pada industri hulu memerlukan waktu yang sedikit lebih lama dan kebijakan yang justru tidak protektif.

Pasca 2022, atau dalam jangka menengah-panjang, proteksi perlu secara bertahap diganti dengan kebijakan yang lebih berkelanjutan, yaitu perbaikan iklim investasi untuk menarik investor yang berkualitas dan bernilai tambah tinggi. Beberapa komponen iklim usaha yang perlu diperbaiki adalah harmonisasi pemerintah pusat-daerah, kemudahan ekspor-impor dan penegakan kontrak bisnis dan penyelesaian sengketa bisnis.

---

[1] Kementerian Perindustrian,  
<https://kemenperin.go.id/artikel/22075/Kemenperin:-Transformasi-Industri-4.0-Pacu-Produktivitas-Saat-Pandemi>.

[2] Liputan 6,  
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4479261/substitusi-impor-ditargetkan-bisa-tembus-rp-152-triliun-di-2022>.

## B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Januari 2021 mencatat surplus cukup besar senilai USD1,96 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Desember 2020 lalu yang juga cukup besar senilai USD2,10 miliar. Surplus Januari 2021 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD2,63 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD0,67 miliar. Sebagai perbandingan, pada Desember 2020 lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD2,56 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,46 miliar.

Secara kumulatif, neraca perdagangan Januari 2021 masih melanjutkan surplus neraca perdagangan Januari-Desember 2020 sebesar USD21,74 miliar. Sepanjang tahun 2020, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD27,69 miliar jauh menutupi defisit neraca migas sebesar USD5,95 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Januari 2021 menunjukkan penurunan dibandingkan Desember 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Januari 2021 tercatat USD15,30 miliar atau turun 7,48 persen dibanding Desember 2020. Sebaliknya, jika dibandingkan Januari 2020, nilai ekspor Januari 2021 menunjukkan peningkatan 12,24 persen.

Komposisi ekspor sepanjang Januari 2021 sangat didominasi produk nonmigas (94,22 persen) dibandingkan migas (5,78 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (78,36

persen), disusul pertambangan dan lainnya (13,66 persen), dan terakhir pertanian (2,20 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari 2021 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (16,36 persen); 2) HS 27: bahan bakar mineral (13,01 persen); 3) HS 72: besi dan baja (6,90 persen); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,97 persen); dan 5) HS 40: karet dan barang dari karet (4,06 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari 2021 adalah Tiongkok (21,16 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,63 persen), Jepang (8,66 persen), India (6,26 persen), dan Malaysia (5,17 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 52,88 persen dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari 2021 mencapai 71,53 persen.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari 2021 adalah Jawa Barat (16,72 persen), Riau (9,99 persen), Jawa Timur (9,88 persen), Kalimantan Timur (8,41 persen), dan Kepulauan Riau (6,80 persen). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

### 3. Perkembangan Impor

Selama Januari 2021, nilai impor Indonesia tercatat USD13,34 miliar atau turun 7,59 persen dibanding Desember 2020. Demikian pula jika dibandingkan dengan Januari 2020 nilai impor Januari 2021 turun senilai 6,49 persen.

Kontributor utama impor selama Januari 2021 adalah produk nonmigas (88,37 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas

(11,63 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari 2021 digunakan untuk bahan baku dan penolong (74,39 persen) serta barang modal (14,93 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,68 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari 2021 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (15,20 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (14,61 persen); 3) HS 39: plastik dan barang dari plastik (6,06 persen); 4) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,19 persen); dan 5) HS 23: ampas/sisa

industri makanan (1,79 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari 2021 didominasi oleh Tiongkok (35,18 persen). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (7,35 persen), Korea Selatan (5,96 persen), Singapura (5,82 persen), dan Amerika Serikat (4,93 persen). Kelima negara tersebut menyumbangkan 59,24 persen nilai impor nonmigas, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 81,10 persen. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.

## C. Ringkasan Angka Penting

### Neraca perdagangan barang Jan 2021:

- ◆ Total: surplus USD1,96 miliar
- ◆ Migas: defisit USD0,67 miliar
- ◆ Nonmigas: surplus USD2,63 miliar

### Pertumbuhan nilai ekspor Jan 2021:

- ◆ Total: -7,48% (*m-to-m*); 12,24% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: -13,24% (*m-to-m*); 8,30% (*y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -7,11% (*m-to-m*); 12,49% (*y-on-y*)

### Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan 2021:

industri pengolahan (78,36%), pertambangan dan lainnya (13,66%), pertanian (2,20%)

### Produk utama ekspor nonmigas Jan 2021:

lemak dan minyak hewan/nabati (16,36%); bahan bakar mineral (13,01%); besi dan baja (6,90%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,97%); karet dan barang dari karet (4,06%)

### Tujuan utama ekspor nonmigas Jan 2021:

Tiongkok (21,16%), Amerika Serikat (11,63%), Jepang (8,66%), India (6,26%), Malaysia (5,17%)

### Provinsi asal ekspor Jan 2021:

Jawa Barat (16,72%), Riau (9,99%), Jawa Timur (9,88%), Kalimantan Timur (8,41%), Kepulauan Riau (6,80%)

### Pertumbuhan nilai impor Jan 2021:

- ◆ Total: -7,59% (*m-to-m*); -6,49% (*y-on-y*)
- ◆ Migas: 4,73% (*m-to-m*); -21,90% (*y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: -9,00% (*m-to-m*); -4,00% (*y-on-y*)

### Komposisi impor Jan 2021:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (74,39%), barang modal (14,93%), barang konsumsi (10,68%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (15,20%), mesin dan perlengkapan elektrik (14,61%), plastik dan barang dari plastik (6,06%), kendaraan dan bagiannya (4,19%), ampas/sisa industri makanan (1,79%)

### Negara asal utama impor nonmigas Jan 2021:

Tiongkok (35,18%), Jepang (7,35%), Korea Selatan (5,96%), Singapura (5,82%), Amerika Serikat (4,93%)